

Pendidikan Agama Sebagai Fondasi Pembentukan Iman dan Akhlak Generasi Muda

Aulia Rahma Yani¹. Nining suniarti².

^{1,2}Pendidik Guru Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email: yaniauliarama@gmail.com¹ Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id²

ABSTRAK

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keimanan dan akhlak generasi muda. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang berpotensi melemahkan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Kondisi ini menuntut adanya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan iman dan akhlak. Pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama, generasi muda diarahkan untuk memiliki keimanan yang kuat, sikap yang bertanggung jawab, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan iman dan akhlak generasi muda, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya penguatan pendidikan agama di era modern. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter positif.

Kata kunci: *Pendidikan Agama, Iman, Akhlak, Generasi Muda*

ABSTRACT

Religious education plays a crucial role in shaping the faith and moral character of the younger generation. In the era of rapid technological advancement and globalization, young people face various moral challenges that may weaken religious values and character development. This condition highlights the need for education that not only focuses on academic achievement but also emphasizes the formation of faith and moral conduct. Religious education serves as a fundamental foundation in instilling spiritual, moral, and ethical values that guide individuals in their daily lives. Through religious education, the younger generation is encouraged to develop strong faith, a sense of responsibility, and behavior that reflects noble character. This article aims to examine the role of religious education as a foundation for the formation of faith and moral character among the younger generation, as well as to identify the challenges and efforts to strengthen religious education in the modern era. The method used in this study is a literature review by analyzing relevant academic sources. The findings indicate that religious education implemented integratively within the family, school, and community environments significantly contributes to the development of a faithful, morally upright, and well-characterized younger generation.

Keywords: *Religious Education, Faith, Moral Character, Younger Generation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk sikap, perilaku, serta kepribadian. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang tidak terbendung membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan sosial dan moral remaja.

Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan masyarakat dan negara. Namun, pada kenyataannya, berbagai fenomena menunjukkan terjadinya degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti menurunnya sikap sopan santun, meningkatnya perilaku menyimpang, lemahnya rasa tanggung jawab, serta berkurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga harus menekankan pada pembentukan iman dan akhlak. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keimanan dan akhlak generasi muda. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama, generasi muda diarahkan untuk mengenal Tuhan, memahami ajaran-Nya, serta mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku dan tindakan. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia.

Iman dan akhlak merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Iman yang kuat akan tercermin dalam akhlak yang baik, sedangkan akhlak yang mulia menjadi bukti nyata dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama berperan sebagai sarana strategis dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual generasi muda. Pendidikan agama yang dilaksanakan secara efektif dan berkesinambungan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan agama memiliki peran sebagai pengontrol nilai dan norma yang membimbing peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Guru agama tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan

pertama dan utama juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk iman dan akhlak generasi muda. Kurikulum PAI yang terintegrasi dengan pendidikan karakter memberi ruang bagi penguatan nilai-nilai moral. Integrasi ini membuat siswa tidak hanya memahami agama sebagai ritual, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam kehidupan. Dari sisi teori, temuan penelitian mendukung konsep pendidikan karakter berbasis agama. Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai landasan moral. Jika diterapkan dengan baik, PAI dapat menjadi benteng moral bagi siswa.

Tantangan muncul dari lingkungan sosial di luar sekolah. Ketika siswa melihat praktik curang dianggap biasa di masyarakat, hal ini dapat melemahkan nilai anti-korupsi yang ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan. Dukungan keluarga terbukti memperkuat nilai yang ditanamkan guru PAI. Orang tua yang menekankan kejujuran di rumah dapat memastikan konsistensi Pendidikan karakter anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Kesadaran spiritual juga menjadi faktor penting. Dengan pemahaman bahwa korupsi adalah dosa besar, siswa lebih terdorong untuk menjauhi perilaku curang. Kesadaran ini memberikan dasar moral yang lebih kokoh daripada sekadar aturan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama harus diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa harus mampu menginternalisasi nilai dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia yang menjadi landasan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anwar (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam membangun karakter peserta didik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan agama memiliki peran penting dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Harahap (2025) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi besar dalam membentuk sikap religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan melalui pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku nyata peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak dapat diposisikan sebagai mata

pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dengan seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah.

Pendidikan karakter merupakan hal utama yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam suatu negara. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda menjadi pribadi yang dapat memahami apa yang seharusnya dilakukan sehingga dapat menjadi Generasi yang hebat (Nisak, N.M. 2022). Pendidikan karakter ini sangat penting dalam kehidupan, sehingga dapat memiliki karakter yang baik dan dapat berpikir kritis sehingga dapat memfilter informasi-informasi di ruang publik yang seringkali berisikan kebohongan dan kemunafikan. Menurut Nadila (2024), salah satu contoh negara yang memiliki pendidikan karakter berkualitas adalah Jepang. Jepang menjadi negara maju dikarenakan pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolahnya merupakan salah satu sistem terbaik di dunia. Pendidikan Karakter yang diterapkan menjadikan Jepang negara yang berfokus pada rasa empati dan tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh, bukan hanya pendidikan intelektual semata. Dalam era globalisasi saat ini, penting bagi generasi muda untuk memiliki karakter yang santun. Di Indonesia khususnya, menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam melaksanakan

Pendidikan karakter yang diterapkan di generasi muda.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu unsur utama untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Pendidikan agama Islam dianggap sebagai pilar dari pendidikan kepribadian, karena mengajarkan tentang akidah, yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak yang religius dan berakhlak karimah. Sehingga dapat mengatasi tantangan moral dan etika (Puspitasari, 2022). Pendidikan agama Islam juga dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter secara komprehensif yang mencakup nilai-nilai Agama dalam penerapannya terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga para siswa tidak hanya belajar tentang Agama tetapi juga menerapkan nilai-nilai Agama dalam tindakan yang nyata (Sakur 2022). Menurut Al-Qardhawi dalam Siregar et al (2023), disebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, yang mencakup akal dan hati, jiwa dan raga, serta akhlak dan keterampilannya. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk Akhlak mulia pada generasi muda muslim. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan karakter dalam diri seseorang, sehingga dapat menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual saja, tetapi juga memiliki rasa empati dan tanggung jawab yang tinggi, yang akan membuat generasi emas di Indonesia dapat terwujud.

Hapsari et al. (2025) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat

dipengaruhi oleh konsistensi penerapan nilai-nilai moral dalam seluruh aktivitas pendidikan. Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Namun demikian, dalam praktiknya, pendidikan karakter di sekolah masih sering terbatas pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk iman yang kokoh dan akhlak mulia melalui berbagai strategi pembelajaran. Samsudin et al. (2025) menegaskan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan kegiatan religius, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Keteladanan guru menjadi faktor kunci karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dalam keseharian di lingkungan sekolah. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam membentuk iman dan akhlak generasi muda. Integrasi ini menuntut adanya sinergi antara pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta peran pendidik sebagai teladan. Dengan penerapan integrasi nilai-nilai keislaman secara konsisten, pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan moral yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji konsep serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi pendidikan agama dalam pembentukan iman yang kokoh dan akhlak mulia peserta didik. Studi kepustakaan dipilih sebagai metode penelitian karena data yang dianalisis bersumber dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan merupakan sumber pustaka primer dan sekunder yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan, mengkaji, dan menganalisis secara kritis gagasan serta hasil penelitian terdahulu. Melalui teknik ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai peran integrasi pendidikan agama dalam membentuk iman dan akhlak mulia peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Pembentukan Karakter Generasi Muda

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mulia generasi muda. Menurut Al-Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya yang mencakup pengembangan akal dan hati, jasmani dan rohani, akhlak serta keterampilan hidup. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan agama Islam, generasi muda dibimbing untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari (Puspitasari et al., 2022).

Pendidikan agama Islam berfungsi menanamkan ketakwaan kepada Allah sebagai fondasi moralitas. Ketakwaan ini menjadi landasan utama bagi pengembangan karakter yang beretika dan bertanggung jawab. Pendidikan agama juga mengajarkan etika sosial dan akhlak mulia, termasuk cara berinteraksi dengan sesama, menjaga hubungan harmonis, serta mengendalikan diri melalui kesabaran dan kedisiplinan. Aspek-aspek tersebut sangat penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks.

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan masuknya berbagai pengaruh budaya asing, pendidikan agama Islam menjadi instrumen penting untuk membentengi generasi muda dari degradasi moral. Pendidikan agama membantu peserta didik memiliki filter nilai sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang, sekaligus mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Pembentukan Iman dan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Nisak, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam menempati posisi sentral sebagai pilar pembentukan iman dan akhlak peserta didik.

Pendidikan agama Islam berperan sebagai dasar pembentukan iman karena melalui pembelajaran agama peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai ketuhanan, ajaran tauhid, serta keyakinan yang menjadi pedoman hidup. Proses pendidikan agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai yang membentuk kesadaran spiritual. Iman yang terbentuk melalui pendidikan agama menjadi pondasi dalam menghadapi berbagai tantangan moral, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Puspitasari (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pilar utama pembentukan kepribadian religius dan akhlakul karimah. Pengalaman negara seperti Jepang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang kuat mampu melahirkan masyarakat yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan beretika tinggi (Nadila, 2024). Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berakar pada nilai spiritual dan budaya bangsa, sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral.

Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pendidikan

Integrasi nilai-nilai agama Islam merupakan proses penyatuan nilai moral, etika, dan spiritual Islam ke dalam berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan peserta didik (Harahap, 2021). Integrasi ini bertujuan menciptakan kesinambungan antara iman dan amal, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata. Integrasi nilai agama Islam dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran interaktif, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, serta keteladanan pendidik. Proses ini mencakup identifikasi nilai-nilai kunci, penyusunan materi yang relevan, pelaksanaan pembelajaran kontekstual, hingga evaluasi berkelanjutan. Dengan pendekatan holistik, integrasi nilai agama mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter mulia pada generasi muda. Pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan agama di sekolah, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial, media, dan kebijakan pendidikan. Meskipun demikian, pendidikan agama Islam tetap menjadi faktor utama yang berperan dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berkualitas.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama dan Penanaman Iman

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, khususnya dalam penanaman nilai keimanan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama karena dari merekalah anak pertama kali

menerima pendidikan. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, terutama pada masa usia dini, akan membekas kuat dan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Pendidikan agama dalam keluarga bertujuan menanamkan pandangan hidup, sikap moral, dan kesadaran spiritual yang kelak memengaruhi cara anak bersosialisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak sangat menentukan keberhasilan pembinaan iman dan akhlak.

Penanaman nilai keimanan sejak dini merupakan langkah strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Fuady dan Ahmad Muradi (dalam Kartika, 2024) menjelaskan bahwa pengenalan tauhid kepada anak dapat dilakukan melalui cara sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti mengenalkan Allah sebagai Pencipta alam semesta melalui pengamatan lingkungan sekitar. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan rasa kagum dan cinta kepada Allah tanpa paksaan. Anak perlu dibiasakan dengan praktik dasar ajaran Islam, seperti ibadah, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sesuai nilai agama. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan menjadi fondasi kebiasaan positif hingga anak dewasa. Pendidikan agama sejak usia dini tidak hanya membentuk keimanan, tetapi juga mengarahkan perilaku anak agar selaras dengan nilai moral dan spiritual Islam.

Pengaruh Lingkungan dan Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter

Perkembangan lingkungan sosial yang semakin terintegrasi dengan media digital, khususnya media sosial, membawa pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, pertukaran informasi, dan perluasan jejaring sosial, tetapi juga menjadi ruang baru bagi pembentukan identitas, nilai, dan pola perilaku. Intensitas interaksi yang tinggi di ruang digital memungkinkan generasi muda menyerap berbagai nilai secara cepat, baik nilai positif seperti kreativitas, solidaritas, dan literasi digital, maupun nilai negatif berupa ujaran kebencian, hoaks, budaya instan, serta kecenderungan perilaku menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki daya konstruktif sekaligus destruktif terhadap karakter, tergantung pada sistem nilai yang menjadi landasan dalam penggunaannya.

Pendidikan agama memiliki peran strategis sebagai fondasi karakter digital yang berfungsi mengarahkan sikap dan perilaku generasi muda di ruang maya. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menanamkan kesadaran transendental bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk interaksi di media sosial, berada dalam pengawasan Tuhan dan memiliki konsekuensi moral serta spiritual. Kesadaran ini mendorong lahirnya sikap kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital, sehingga generasi muda tidak mudah terjerumus pada praktik

manipulasi informasi, perundungan siber, maupun penyalahgunaan teknologi. Sejalan dengan Arifin (2024), internalisasi nilai ketuhanan dalam pendidikan agama mampu membentuk kontrol diri (self-control) yang efektif dalam menghadapi godaan dan tekanan di ruang digital.

Pendidikan agama juga berkontribusi dalam menumbuhkan nilai integritas, toleransi, dan etika komunikasi yang santun di media sosial. Nilai-nilai keagamaan mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, empati, serta sikap adil dalam berinteraksi, yang sangat relevan dalam masyarakat digital yang plural dan terbuka. Dengan demikian, pengaruh lingkungan dan media sosial terhadap pembentukan karakter generasi muda dapat diarahkan secara positif apabila didukung oleh penguatan pendidikan agama yang kontekstual dan adaptif. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam literasi digital menjadi kunci untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital.

Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Pelajar

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak pelajar karena akhlak dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*) dan dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan akhlak dalam PAI bertujuan membentuk pribadi yang tidak berhenti pada pemahaman normatif tentang nilai kebaikan, melainkan mampu mewujudkannya secara konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI harus diarahkan pada internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan materi kognitif, sehingga peserta didik memiliki kesadaran moral yang bersumber dari keimanan dan tanggung jawab spiritual.

Dalam konteks ini, peran guru sebagai teladan (*uswatun ḥasanah*) menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan akhlak. Keteladanan guru dalam bersikap, berucap, dan bertindak merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan. Konsistensi antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku nyata guru akan memperkuat kredibilitas moral pendidik di mata pelajar, sekaligus memudahkan proses internalisasi nilai. Sebaliknya, ketidaksinambungan antara ucapan dan tindakan guru berpotensi melemahkan pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan akhlak dalam PAI dapat diperkuat melalui kegiatan sosial yang bersifat aplikatif, seperti pengabdian masyarakat, kegiatan amal, dan aksi kepedulian sosial. Pengalaman langsung tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk

mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara konkret, sehingga menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, dan akhlak secara utuh mampu melahirkan generasi pelajar yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki karakter mulia yang tercermin dalam perilaku sosial dan kontribusinya bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan agama merupakan fondasi utama dalam pembentukan iman dan akhlak generasi muda karena melalui proses pendidikan inilah nilai-nilai keimanan, moral, dan etika ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan norma agama serta sosial. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap dan pengendalian perilaku, terutama ketika dilaksanakan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ketiga lingkungan tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter positif serta menjadi benteng moral bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama perlu terus dioptimalkan melalui peran aktif orang tua dalam pembiasaan ibadah dan keteladanan, peningkatan kualitas pembelajaran agama di sekolah dengan metode yang inovatif dan kontekstual, keteladanan pendidik dalam membimbing aspek kognitif, afektif, dan akhlak peserta didik, dukungan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang religius dan bermoral, serta pengembangan penelitian lanjutan berbasis empiris agar implementasi pendidikan agama dapat dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Alfidiyah, M. (2025). Kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anti-korupsi pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–22. <https://ojs.samudrailmu.com/index.php/jpai>
- Anwar. (2025). Pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Juliansyah, Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Baha'uddin, M. A., & Saefudin, A. (2025). Strategi pendidikan agama Islam untuk membangun kesadaran

- moral generasi Alpha. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli. (2025). Peran pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral Generasi Z di era globalisasi digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>
- Hapsari, R., et al. (2025). Integrasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Harahap. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Jusmaliah, Hannang, R., & Ilma, N. (2025). Akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam: Kajian terhadap peran moral dalam pembentukan karakter pelajar. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2).
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Maulana, A. A., & Purba, H. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 227–240. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414>
- Marsal, A., & Hidayati, F. (2018). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kinerja pegawai di lingkungan UIN Suska Riau. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 4(1), 91–98.
- Mistarjaya, A., Wahyuni, P. A. A., Maulana, A., Al Hamdani, H., & Maryati, S. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter generasi muda. *Cendikia Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Nadila. (2024). Pendidikan karakter di Jepang sebagai model pembentukan generasi berkarakter. *Jurnal Pendidikan Internasional*.
- Nisak, N. M. (2022). Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Puspitasari, N., Relistian, R. L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Attadib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>.
- Qurrota A'yuni, M. R., Nurazizah, M. S., Ridwan, E. H., Erika, R., & Manfaat, E. (2025). Penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. *Tahsinia*, 6(2), 169–180.
- Rosa, R. A. (2025). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital. *Journal of Education and Humanities (JEH)*, 1(3).
- Sakur. (2022). Integrasi pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Samsudin, A., et al. (2025). Pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 49–58.

- Sholahuddin, A. N., & Khoir, M. A. (2024). Pembinaan akhlak terpuji melalui program mabit dengan metode keteladanan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Siregar, A. K., Putri, T. A., Putri, W., & Gusmaneli. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter mulia generasi muda. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(1).
- Sumanto, E., Noviani, D., & Ramona, P. D. (2024). Konsep pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter pendidikan Islam dan implikasinya terhadap generasi muda. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6).
- Zulhaini. (2019). Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. *Al-Hikmah*, 1(1).